

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting dan harus dikuasai seseorang anak. Akhadiyah dan Arsjad (1992) mengatakan bahwa membaca permulaan anak dialami selama dua tahun yaitu di kelas 1 dan kelas 2 yang sekaligus bertujuan untuk belajar mengenal bahasa tulis. Olehnya itu, menurut Halidjah (2009) bahwa Pembelajaran membaca harus terus dikembangkan secara berkelanjutan di kelas II dan III sehingga siswa diharapkan benar-benar telah mampu membaca saat duduk di bangku kelas IV, V, dan VI. Keterampilan membaca ini merupakan keterampilan penting yang harus diajarkan dan dikuasai oleh siswa di bangku sekolah. Keterampilan membaca dan memahami teks pada anak-anak sekolah dasar adalah suatu hal yang sangat mendasar dalam menyerap, menggali dan memanfaatkan informasi sebagai bekal dalam mengembangkan potensi yang ada. Sakolrak (2014) menyatakan bahwa tanpa keterampilan memahami bacaan, anak-anak akan memiliki masalah mengakses informasi dan menerapkan pengetahuan dalam belajar dan bekerja menuju karir di masa depan. Dengan membaca, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, dan emosional. Daya pikir dan emosi pada anak merupakan aktivitas kognitif anak. Aktivitas kognitif ini merupakan kemampuan otak anak dalam mengolah informasi yang didapat dari membaca (Hund et al., 2023). Olehnya itu,

terkait dengan kognisi dan penalaran, Guajardo dan Cartwright (2016) juga menunjukkan bahwa fleksibilitas kognitif dan penalaran kontrafaktual menyumbang variasi unik dalam pemahaman bacaan. Keterampilan membaca dan memahami bacaan ini dapat dikuasai melalui belajar dan latihan yang berkesinambungan.

Belajar adalah segenap rangkaian yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus-menerus, bukan hanya disebabkan proses pertumbuhan saja (Saefudin & Berdiati, 2014). Perilaku belajar yang terus-menerus ini sebetulnya berangkat dari teori Behaviorisme (Watson, 1930) bahwa perilaku tertentu itu berkembang karena adanya pengkondisian terhadap rangsangan eksternal melalui penguatan-penguatan dan ganjaran. Dengan demikian, perilaku belajar tersebut menjadi suatu pelatihan-pelatihan yang berkelanjutan hingga pada pencapaian pengetahuan dan keterampilan yang dikehendaki. Artinya, terkait keterampilan membaca, dibutuhkan latihan secara terus-menerus agar anak dapat menguasai keterampilan membaca. Latihan ini tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga di luar sekolah anak dilatih secara berkesinambungan agar kemampuan membacanya semakin meningkat atau semakin baik. Selain dari latihan yang intensif juga diperlukan bahan ajar membaca yang sesuai dengan dunia si pembelajar. Hal ini dimaksudkan agar anak semakin termotivasi dalam kegiatan membaca.

Pemerolehan keterampilan membaca juga didukung oleh teori konstruktivisme-psikologis, karena kegiatan membaca juga melibatkan proses mental. Menurut Piaget (1964), seseorang dapat membangun pengetahuannya

melalui interaksi antara pengalaman dan ide-idenya. Piaget menjelaskan bahwa pembelajaran terdiri dari pemodelan, modifikasi, dan pemahaman bagaimana suatu objek dibangun melalui interaksi dengan lingkungan. Ketika kita belajar membaca, pengalaman dan ide kita menjadi model dan pengubah makna dalam proses mental memahami teks. Terkait dengan masalah sosial budaya, kegiatan literasi juga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya pembaca. Latar belakang sosiokultural seseorang mempengaruhi bagaimana seseorang memahami sebuah teks sekaligus memahami makna yang disampaikan oleh pengarang teks berdasarkan latar belakang sosiokulturalnya. Oleh karena itu, kegiatan belajar membaca juga dapat didekati dengan menggunakan teori konstruktivisme kognitif sosial, yang berpendapat bahwa makna dapat diperoleh secara sosial (Vygotsky, 1986) untuk mencapai fungsi mental yang lebih tinggi (Vygotsky, 1978). Kiuru et al. (2012) menunjukkan bahwa pola asuh atau pembimbingan orang tua terhadap anak, baik otoritatif maupun non-otoritatif, dapat secara positif memprediksi perkembangan keterampilan mengeja anak. Teori Behaviorisme yang menekankan kegiatan belajar yang terus menerus merupakan dasar dalam penelitian ini. Kegiatan belajar yang terus menerus tentunya didukung oleh bahan ajar yang disusun berdasarkan kebutuhan siswa dalam pembelajaran membaca. Hal ini didukung oleh pendapat Vygotsky bahwa anak memerlukan bantuan orang dewasa yang memiliki kemampuan lebih yang dapat menuntunnya dalam mencapai tujuan tertentu (Vygotsky, 1978). Terkait dengan kegiatan belajar membaca, orang tua maupun guru harus memahami bahwa ada saat di mana orang tua atau guru harus membimbing kegiatan belajar membaca anak dan ada waktu

di mana anak-anak diberi waktu untuk melakukannya sendiri. Kiuru et al. (2012) menunjukkan bahwa pola asuh atau pembimbingan orang tua terhadap anak, baik otoritatif maupun non-otoritatif, dapat secara positif memprediksi perkembangan keterampilan mengeja anak.

Peran guru dan orang tua tentunya sangat penting dalam mendukung perkembangan kemampuan anak. Guru melalui kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan menarik dapat meningkatkan kemampuan anak didiknya. Sedangkan orang tua berusaha mencukupi kebutuhan anaknya guna mendukung perkembangan belajar di sekolah dengan cara melengkapi fasilitas belajar anaknya. Novita et al. (2023) menunjukkan bahwa kemitraan antara keluarga dan sekolah berperan dalam mempromosikan keberhasilan pembelajaran membaca anak. Bahkan dalam masa pendidikan awal dan pengasuhan anak, McMullin et al. (2022) menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dan guru dalam membacakan bahan bacaan kepada anak dapat memfasilitasi perkembangan bahasa anak dengan lebih baik. Kegiatan pembelajaran yang variatif dan fasilitas belajar yang memadai dapat mendukung perkembangan dan kemampuan anak dalam kegiatan belajar membaca.

Salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam mengenalkan kegiatan membaca pada anak yaitu pemahaman akan apa yang dibaca sama dengan lambang yang ditulis dan yang didengar. Dengan demikian anak mudah mengingat lambang tulisan dan bagaimana bunyi tulisan tersebut. Penelitian oleh Zianatula et al., 2021 menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih belum bisa mengenal huruf alfabet, kesulitan membaca kata yang berakhiran konsonan,

belum bisa membaca suku kata, dan siswa belum bisa membaca kalimat sederhana sering melewati huruf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Silaba dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Latihan yang intensif dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca. Namun untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, diperlukan bahan bacaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian apa yang dibaca oleh siswa dapat dengan mudah dikaitkan dengan kehidupan yang dialami sehingga mempermudah siswa dalam memahami teks bacaan. Selain itu, motivasi siswa dalam membaca akan semakin meningkat karena bahan bacaan yang disajikan adalah kehidupan keseharian siswa. Oleh karena itu, diperlukan desain bahan bacaan yang sesuai dengan kehidupan dan lingkungan keseharian siswa serta kebudayaan dimana siswa tersebut tumbuh berkembang. Clarke et.al menyatakan bahwa pemahaman bacaan melibatkan kemampuan metakognisi yaitu kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan kita. Pengetahuan yang dimaksud adalah peristiwa atau kejadian yang dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum 2013 yang dikembangkan berdasarkan kebudayaan Indonesia.

*Mencerdaskan dan Memartabatkan Bangsa*  
Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Permendikbud, 2013). Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan kebudayaan Indonesia yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan lingkungan sosial budaya siswa. Dengan demikian,

dibutuhkan desain bahan ajar membaca yang sesuai dengan lingkungan sosial budaya siswa yang dapat meningkatkan keterampilan membacanya.

Kemampuan membaca siswa sangat penting dikuasai sejak dini. Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa atau anak untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Keterampilan membaca merupakan pintu gerbang bagi anak dalam mempelajari ilmu pengetahuan (Gumono, 2015). Lebih lanjut DePoter (dalam Fazrul S. P, 2022) mengatakan bahwa jalan untuk menemukan jawaban dalam hidup dapat ditemukan melalui membaca. Melalui membaca siswa dapat memperoleh informasi dan pengetahuan sebagai bekal di masa depan dalam mencapai cita-cita.

Anak yang memiliki kemampuan membaca cepat tidak mengalami kesulitan untuk mengikuti pembelajaran, sebaliknya anak yang kemampuan membacanya terhambat maka akan mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran selanjutnya. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan membaca pada Sekolah Dasar harus mendapat perhatian lebih atau ditanamkan pada diri anak sedini mungkin. Mengingat keterampilan membaca merupakan kunci pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, melalui kemampuan membaca ini keterampilan lainnya yaitu menulis dan berbicara ikut berpengaruh dalam pencapaian tujuan. Seseorang mampu menghasilkan sebuah tulisan yang baik bila banyak membaca buku dan memahami arti atau makna yang ada dalam teks dan dijadikan sebagai referensi dalam tulisannya. Sebaliknya, seseorang menjadi pembicara yang baik bila memperoleh banyak informasi dan kosa kata yang didapatkan melalui bacaan. Seseorang dikatakan terampil membaca apabila yang bersangkutan dapat

menafsirkan makna dan bentuk bahasa tertulis (berupa kata, kalimat, paragraf, organisasi tulisan) yang dibacanya (Mulyadi, dkk,2009). Namun, kenyataannya kemampuan membaca siswa masih di bawah rata-rata. Untuk mendukung dan meningkatkan keterampilan membaca dalam pembelajaran, selain guru merancang model pembelajaran tertentu yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, guru harus memperhatikan bahan pembelajaran yang dapat meningkatkan minat baca siswa (Rizky, dkk., 2016).

Tuntutan kurikulum dalam membaca yaitu agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi teks sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Sementara tujuan membaca dalam Kemdikbud yaitu memperoleh informasi, mengembangkan berpikir kritis, menambah wawasan dan pengalaman, menikmati isi bacaan atau kesenangan, dan mengembangkan minat baca.

Siswa kelas tinggi diharapkan mampu memahami, memaknai, menginterpretasikan dan merefleksikan teks yang dibaca. Artinya siswa tidak hanya sekedar membaca teks tetapi dituntut untuk mampu memahami apa yang dibaca serta dapat menemukan makna yang terkandung dalam isi bacaan. Dalam hal ini siswa dituntut untuk menjadi pemikir yang dapat memaknai arti yang terkandung dalam sebuah teks bacaan.

Budaya membaca di Indonesia rendah disebabkan oleh bahan bacaan yang tersedia masih minim atau tidak memenuhi kebutuhan pembaca. Kurangnya bahan bacaan disebabkan oleh kurangnya produksi buku. Selain dari kurangnya produksi

buku, buku yang tersedia juga kontennya hanya  $\pm$  20-25% mengandung isi. Artinya kualitas buku yang dihasilkan tidak memenuhi atau menjawab kebutuhan para pembaca secara umum dan siswa secara khusus. Di sekolah yang ada di Nias Selatan baik tingkat SD maupun SMP masih sedikit yang memiliki perpustakaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Guthrie menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan memahami teks siswa sekolah dasar masih sangat rendah (Asep, 2016). Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran membaca cenderung bersifat informatif serta kurang menarik, sehingga siswa cepat merasa bosan untuk membaca suatu informasi dan tidak dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Guru juga kerap menggunakan bahan ajar yang monoton bagi siswa, yaitu soal-soal latihan yang terlalu sulit, konsep dan materi masih kurang, serta lebih menekankan siswa untuk menghafal, hal inilah yang menjadikan kegiatan membaca kurang diminati oleh siswa.

Tingkat kemampuan membaca seseorang dapat diketahui dengan menggunakan indikator kemampuan membaca. Ada 3 indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman yaitu 1) pengetahuan yang terdiri atas; a) mampu menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif, dan b) membaca teks yang terdiri dari beberapa paragraf. 2) pemahaman terdiri atas a) menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks, b) menuliskan kalimat utama tiap paragraf, dan c) meringkas teks dengan kalimat runtut. 3) aplikasi terdiri atas a) mengidentifikasi kata-kata sukar, b) menggunakan kalimat sukar dalam kalimat, dan c) menggunakan kata depan *di*, *ke*, *dan* dari dalam kalimat. Seseorang dikatakan

memiliki kemampuan membaca yang baik apabila ketiga indikator tersebut dapat dikuasai.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan menggunakan uji membaca menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas IV SD Kabupaten Nias Selatan dilihat dari indikator pengetahuan tergolong rendah dengan rata-rata 5. Kemampuan menemukan kalimat utama paragraf rata-rata 4,5, sedangkan kemampuan membaca teks yang terdiri atas beberapa paragraf rata-rata siswa mampu membaca tetapi dalam memahami teks yang dibaca masih sedikit siswa yang mampu. Hal ini disebabkan oleh kata-kata yang digunakan dalam teks bacaan yang diberikan peneliti adalah kata-kata yang dianggap sulit untuk dipahami oleh siswa.

Selain itu, kemampuan membaca siswa kelas IV SD Kabupaten Nias Selatan dilihat dari indikator pemahaman isi bacaan juga masih rendah dengan rata-rata 4. Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks rata-rata 4. Hal ini karena cerita atau ilustrasi dalam teks mengambil cerita atau ilustrasi dari konteks budaya daerah lain yang tidak diketahui siswa. Hal ini membuat siswa kesulitan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

Dari indikator aplikasi kemampuan membaca juga masih rendah di mana rata-rata kemampuan siswa dalam mengaplikasikan kemampuan membacanya dalam menentukan kata-kata sukar dan menggunakan kata-kata sukar ke dalam kalimat 4 masih di bawah rata-rata. Hal ini disebabkan oleh kata-kata yang ditemukan siswa dalam teks bacaan merupakan kata-kata yang baru dijumpai, sehingga membuat siswa sulit menggunakannya dalam kalimat. Oleh karena itu,

diperlukan bahan bacaan yang dapat merangsang kemampuan membaca siswa dengan menggunakan bacaan yang dekat dengan keseharian siswa. Bahan bacaan yang disusun berdasarkan kebutuhan dan lingkungan baik lingkungan alam, sosial dan budaya siswa dapat memudahkan siswa dalam belajar.

Maman Suryaman mengatakan dalam penelitiannya bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih rendah di dunia internasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa penyebab rendahnya kemampuan membaca orang Indonesia terletak pada kesalahan teori, belum terbentuknya kebiasaan membaca, dan soal-soal yang diperiksa bercirikan ketelitian yang rendah terutama dari segi isi. Sebagai bagian dari penelitiannya, Ibu merekomendasikan buku untuk mengembangkan aturan untuk masalah membaca dan menulis (Maman, 2001). Namun, faktor utama yang menyebabkan rendahnya keterampilan membaca siswa adalah pada bahan-bahan bacaan siswa yang masih sangat minim. Selain itu, bahan-bahan bacaan yang ada semuanya membosankan bagi siswa karena konten yang ada di dalam bahan-bahan bacaan belum bahkan tidak pernah mereka jumpai dalam kehidupan mereka. Dalam sebuah review oleh Dajani dan Omari pada tiga buku ajar bahasa Arab (2014) yang diperuntukkan bagi pelajar nonpenutur asli bahasa Arab menunjukkan bahwa salah satu kekurangan sebuah buku adalah ketika penulisnya tidak dapat memediasi konten-konten yang sesuai dengan latar belakang kultur pelajar.

Kondisi siswa kelas IV sekolah dasar Negeri di Kabupaten Nias sendiri, penyebab rendahnya kemampuan membaca dan memahami teks yaitu pada persoalan ketersediaan bahan bacaan yang kurang memadai. Selain itu, bahan

bacaan yang tersedia tidak sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman siswa sehingga informasi atau konsep yang ada dalam bacaan dirasa tidak sesuai dengan budaya mereka sendiri. Padahal, menurut Olave (2020) bahwa buku merupakan sesuatu yang ikonik yang tidak sekadar mengomunikasikan atau mengisyaratkan nilai atau gagasan sosial dan budaya tetapi juga perendaman estetika dalam konten-kontennya yang membuatnya menarik untuk dibaca. Oleh karena itu, siswa membutuhkan buku yang disusun sedemikian rupa untuk menunjang kemampuan membaca dalam pembelajaran membaca di kelas. Buku yang dimaksud yaitu buku yang disusun menggunakan lingkungan alam, sosial dan budaya siswa.

Buku hasil terbitan tidak sesuai dengan karakteristik siswa karena baik penyajian maupun konten teks yang ada dalam buku ajar serta budayanya tidak sesuai dengan karakteristik siswa SDN Bengkulu. Brown dan Raza (2019) serta Richards (2005) dalam penelitiannya menekankan konteks sosiokultural atau kultur sekolah dijadikan sebagai pertimbangan dalam menyusun bahan ajar. Berdasarkan pengungkapan tersebut, bahan ajar yang peneliti gunakan adalah lingkungan alam, sosial dan budaya Kabupaten Nias Selatan sebagai dasar pengembangan materi atau isi materi ajar membaca dengan menggunakan pendekatan *quantum* dengan model “Tandur”. Penerapan pendekatan *quantum* dengan model “Tandur” dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kemanfaatannya bagi siswa.

Pendekatan *quantum* sendiri digagas oleh Porter (1992) yang berangkat dari teori *quantum* fisika yang meyakini bahwa properti baru akan muncul ketika

eksistensi yang biasa bergabung atau berhubungan. Hal ini berkaitan dengan eksistensi bahan ajar yang dapat dikaitkan dengan eksistensi pengetahuan siswa. Bahan ajar yang disusun dengan menggunakan lingkungan alam, sosial dan budaya siswa akan memunculkan properti pengetahuan baru. Porter mengatakan bahwa pembelajaran quantum merupakan ‘interaksi antarcahaya’ dengan mengacu pada makna bahwa lingkungan kelas, bahasa tubuh, desain dan catatan pembelajaran dan yang lainnya hanya didapatkan dalam sebuah lingkungan pembelajaran. Oleh karenanya, dalam mengembangkan bahan ajar kegiatan membaca, konten-konten buku akan menyajikan interaksi yang memadai antara siswa dan konten buku yang familiar dengan siswa.

Konsep kunci pembelajaran *quantum* diturunkan dari berbagai teori dan strategi pembelajaran, seperti penggunaan belahan otak kiri/kanan, teori otak triune, pemilihan modalitas (visual, auditori dan kinestetik), teori kecerdasan berbagai situasi secara umum, pembelajaran simbolik, simulasi/permainan dan memanfaatkan kekuatan pemetaan pikiran. Oleh karena itu, sebagai bagian dari penelitian ini, peneliti mengangkat judul penelitian “Model Bahan Ajar Membaca Berbasis Kearifan Lokal dengan Pendekatan *Quantum*”.

Istilah “tandur” sendiri berarti “tumbuhkan, amami, namai, demonstrasi, ulangi dan rayakan” (Rusman, 2010). Dalam pendekatan *quantum*, langkah utamanya adalah membangkitkan minat siswa dan mengajarkan kepada mereka manfaat belajar. Selain itu, guru berusaha memastikan bahwa siswa memiliki pengalaman umum yang mereka pahami sendiri. Guru memberikan kata kunci, konsep, model, rumus dan strategi serta memberikan kesempatan kepada siswa

untuk menunjukkan bahwa mereka memahami konsep tersebut. Siswa diberi kesempatan untuk meninjau materi dan mengkonfirmasi pemahaman. Pembelajaran diakhiri dengan perayaan yang mengakui penyelesaian, partisipasi dan pembelajaran.

Kemampuan membaca dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu dari dalam diri siswa dan dari luar siswa. Faktor dalam diri siswa berkaitan dengan motivasi, bakat, minat, dan kecerdasan siswa. Sedangkan faktor di luar siswa itu sendiri dan terutama terkait dengan keterampilan guru, model pengajaran, alat pengajaran yang digunakan dan penggunaan alat pengajaran yang belum efektif. Pembelajaran membaca umumnya dianggap membosankan dan tidak menarik bagi siswa hal ini karena metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia, dkk ditemukan bahwa dari 27 siswa hanya 7 orang siswa yang Tuntas dan memenuhi KKM. Sedangkan dalam menemukan gagasan utama rata-rata siswa masih belum mampu menemukan gagasan utama. Dilihat dari kecepatan membacanya juga masih berada di bawah rata-rata yakni dengan kecepatan 75 kata permenit (Amelia, dkk., 2016).

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti selama mengajar di beberapa sekolah di Kabupaten Nias Selatan salah satu faktor rendahnya kemampuan membaca siswa yaitu ketersediaan bahan ajar. Bahan ajar membaca yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik budaya belum memadai menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam membaca. Bahan ajar membaca dikelas IV Sekolah Dasar di Kabupaten Nias Selatan yang dimaksud

sampai saat ini belum ada. Oleh karena itu, bahan ajar harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan siswa maupun kebutuhan guru. Seperti yang dikatakan Tomlinson, bahan ajar sebaiknya menggunakan materi yang dekat dengan kehidupan siswa (Tomlinson, 2014a).

Kondisi lain yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca siswa terletak pada kegiatan pembelajaran membaca di kelas. Kegiatan pembelajaran membaca di kelas tidak terlaksana dengan semestinya. Salah satu penyebabnya yaitu minimnya bahan ajar membaca yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, ketika pembelajaran membaca diajarkan, maka siswa diarahkan untuk menulis. Artinya, kegiatan membaca di kelas diubah menjadi kegiatan menulis. Hal inilah salah satu penyebab kemampuan membaca siswa tidak mengalami peningkatan. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan bahan ajar membaca yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dengan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan lingkungan budaya di mana siswa tumbuh berkembang. Jolly dan Bolitho mengatakan bahwa identifikasi kebutuhan pengajar dan peserta didik merupakan dasar utama dalam pembuatan bahan ajar yang diharapkan dapat memecahkan masalah tersebut (Jolly & Balitho, 2011).

*Mencerdaskan dan  
Memartabatkan Bangsa*

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti diperoleh data bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran membaca bahasa Indonesia di Kelas IV Sekolah Dasar. Data tersebut menunjukkan bahwa guru dan siswa menggunakan bahan ajar membaca hasil terbitan. (wawancara dengan guru-guru Kabupaten Nias Selatan). Buku ini adalah satu-satunya alat pengajaran yang

digunakan guru ketika belajar membaca. Buku-buku tersebut disumbangkan oleh sekolah kepada guru mata pelajaran dan dibiayai bersama oleh BOS. Itupun jumlah bukunya hanya 1 dan tidak sampai untuk dibagikan kepada siswa. Oleh karena itu, guru merupakan satu-satunya sumber informasi bagi siswa. Selain itu, kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar sesuai dengan lingkungan atau lokasinya masih rendah sehingga masih mengandalkan buku teks terbitan.

Kurikulum yang digunakan di seluruh sekolah dasar di Kabupaten Nias Selatan berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada beberapa kepala sekolah menggunakan Kurikulum 13 (K-13). Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran membaca merupakan bahan ajar yang disediakan sekolah. Hasil observasi terhadap bahan ajar hasil terbitan yang digunakan di kelas IV SDN di Kabupaten Nias Selatan diperoleh bahwa satupun dari cerita yang ada dalam buku tidak terdapat informasi yang berkaitan dengan budaya, bahasa maupun lingkungan Nias secara umum dan Nias selatan secara khusus. Selain itu, tidak ada bahan ajar yang digunakan secara khusus dalam melatih atau meningkatkan minat dan keterampilan membaca siswa yang berbasis lokal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan materi ajar membaca berbasis kearifan lokal.

Guru merupakan jantung dari pendidikan yang berperan aktif terhadap kebijakan pembaruan kurikulum pendidikan (Ernest, 2019). Chacha, J., &

Onyango (2022) menambahkan bahwa implementasi kurikulum merupakan kegiatan yang dilakukan guru dalam rangka mencerdaskan bangsa. Tugas guru dalam kurikulum 13 yaitu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut tidak terlepas dari pentingnya peran

bahan ajar. Guru harus mampu mengembangkan bahan ajar dari pemerintah sebagai penunjang keberhasilan Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013). Pengembangan bahan ajar sangatlah diperlukan untuk membantu guru maupun siswa. Sehingga, guru mampu memfasilitasi dengan baik proses tersebut sesuai kebutuhan siswanya. Seperti yang dikemukakan oleh Watson dan McMahon, (Eds.). (2016) mengatakan bahwa dalam menyesuaikan materi bahan ajar didasarkan pada identifikasi kebutuhan guru dan siswa.

Bahan ajar yang dikembangkan harus memiliki kesesuaian antara materi, metodologi, siswa, tujuan, target pembelajaran, dan kepribadian guru serta gaya mengajar (Tomlinson, 2012). Guru dituntut lebih kreatif dalam menciptakan atau menggunakan gaya mengajar yang inovatif sebagai wujud dari profesionalisme (Li & Xu, 2020). Gaya belajar yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa secara implisit sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Mokmin & Masood (2015) bahwa siswa yang mempelajari materi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar yang disukainya memperoleh hasil yang lebih baik.

Buku hasil terbitan dilihat dari segi kelayakan, maka boleh dikatakan sangat tidak efektif digunakan dalam pembelajaran. Buku ajar hasil terbitan tingkat keterbacaannya tidak optimal serta tidak sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa. Dalam buku terbitan tersebut menggunakan kalimat-kalimat yang panjang yang menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami isi teks yang dibaca. Dilihat dari penggunaan katanya lebih banyak menggunakan kata-kata dari bahasa daerah lain, sehingga siswa tidak memahami dan mengerti arti kata tersebut. Berdasarkan pengamatan dan analisis terhadap buku yang digunakan

oleh siswa dalam kegiatan membaca di kelas ditemukan bahwa buku terbitan menggunakan cerita tentang kebudayaan lain yang tidak dikenal siswa, sehingga siswa kesulitan dalam memahami maksud dari teks karena belum dijumpai dalam kehidupan kesehariannya. Pada hal, sebagai proses alamiah penyediaan bahan bacaan dan aktivitas yang telah dikenali siswa merupakan hal yang sangat penting, karena anak-anak harus berurusan dengan konsep dan struktur yang telah sedikit mereka mengerti. Selain itu, buku hasil terbitan tidak menggunakan ilustrasi gambar yang dapat membantu siswa dalam memahami teks.

Dilihat dari bentuk fisik buku yang digunakan dalam kegiatan membaca di kelas IV SDN di Kabupaten Nias Selatan, warna, format, ilustrasi, dan jenis cetakan kurang menarik dan tidak sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa sekolah dasar di Nias Selatan. Dilihat dari segi warnanya gambar dan ilustrasi menggunakan warna yang tidak menarik atau bahkan ada yang tidak berwarna. Pada hal buku yang dicetak warna-warni dan menggunakan banyak ilustrasi sangat disukai oleh anak-anak sehingga berpengaruh pada peningkatan kemampuan membaca siswa. Buku dengan berpengaruh pada aspek afektif siswa yang berkenaan dengan minat baca dan berpengaruh terhadap kegiatan (Farida, 2008).

*Mencerdaskan dan  
Memartabatkan Bangsa*

Teori warna Gothe (1840) mengatakan bahwa warna itu sendiri adalah tingkat kegelapan yang mana kegelapan adalah sesuatu yang hidup yang ada sepanjang waktu sedangkan cahaya hanyalah sarana untuk melihatnya dengan mata kita dalam manifestasi warnanya yang berbeda. Di sisi lain, Jung (2009) mengatakan bahwa warna adalah bahasa ibu dari alam bawah sadar. Jung

meyakini bahwa mengekspresikan diri melalui gambar dan warna dapat membantu seseorang dalam pemulihan stres.[EB1] Teori kontemporer tentang warna mencoba memahami media baru dan hubungannya dengan warna (Bleicher, 2012). Itulah mengapa, peneliti-peneliti pengembang bahan ajar untuk anak-anak lebih mengedepankan warna dalam konten-konten buku atau bahan ajar untuk anak-anak. Cheng & Lee (2023) menunjukkan bahwa konten atau gambar berwarna memperkuat motivasi belajar siswa. Penggunaan konten berwarna dalam bahan ajar sangat membantu pembaca pemula secara khusus (Veszeli & Shepherd, 2019).

Bahan ajar yang menarik dan disusun berdasarkan pada kebutuhan siswa dan guru akan menjadikan pembelajaran membaca lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan fungsi dari bahan ajar sendiri sebagai input bahasa bagi siswa dan praktek penggunaan bahasa di kelas (Richards, 2005). Bahan ajar yang disusun menggunakan lingkungan alam, sosial dan budaya siswa dapat membantu siswa dalam pembelajaran membaca. Kondisi tersebut di atas menunjukkan bahwa untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa diperlukan bahan ajar yang tepat. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Haerudin dalam Riski bahwa bahan ajar merupakan perangkat penting dalam pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar (Rizky, 2016).

Pembelajaran yang menggunakan bahan ajar atau buku dalam kelas, memberi kesempatan lebih banyak kepada guru untuk membimbing siswa sehingga siswa dapat belajar lebih efektif (Sengui 1990). Pernyataan ini didukung dengan apa yang dikatakan Matteo. C Nwicke (2013); Tasangwa dan Mutambanengwe, (2015) Agar siswa dapat belajar lebih baik dengan

menggunakan bahan ajar yang dibuat oleh guru. Materi pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah materi pendidikan yang dirangkai sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kearifan lokalnya dengan menggunakan pendekatan *quantum*. Materi pembelajaran dibuat dengan mempertimbangkan dan menggunakan kondisi lingkungan dan budaya siswa serta menggunakan langkah-langkah pembelajaran quantum.

Bahan ajar yang dikembangkan di desain dengan kerangka rancangan Quantum yang dikenal dengan istilah “Tandur”. Tandur merupakan singkatan dari “Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan rayakan” (Rusman, 2010). Dalam pendekatan *Quantum* menumbuhkan minat dan menanamkan manfaat pembelajaran bagi siswa merupakan langkah yang utama. Selanjutnya guru berusaha agar siswa memperoleh pengalaman umum yang dipahaminya sendiri. Guru menyediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan mereka telah memahami konsep. Siswa ditunjukkan cara-cara mengulang materi dan menegaskan bahwa siswa telah memahaminya. Pembelajaran diakhiri dengan perayaan sebagai pengakuan terhadap atas penyelesaian, partisipasi, dan perolehan pengetahuan.

Prinsip *Quantum Learning* yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar ini memadukan berbagai teori dan strategi belajar, seperti pemanfaatan belahan otak kanan/kiri, teori otak *triune*, pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestik), teori kecerdasan ganda dalam keadaan yang menyeluruh, belajar dengan simbol, simulasi/permainan, dan menggunakan kekuatan pemetaan pikiran (*Mind Mapping*). Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti mengangkat satu judul penelitian “Model Bahan Ajar Membaca Siswa Berbasis Kearifan Lokal Dengan Pendekatan *Quantum*”.

## 1.2. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah pengembangan model bahan ajar membaca siswa berbasis kearifan lokal dengan pendekatan *quantum*. Bahan ajar yang dimaksud adalah materi-materi ajar keterampilan membaca disusun berdasarkan kebutuhan siswa dan kearifan lokal yang didesain dengan menggunakan kerangka rancangan *Quantum* yang dikenal dengan istilah Tandır. Materi membaca yang dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran membaca menggunakan materi berdasarkan kebutuhan serta budaya siswa dengan langkah-langkah *Quantum*.

Subfokus dalam penelitian ini meliputi: (1) kebutuhan siswa dan guru akan bahan ajar materi membaca bahasa Indonesia. (2) Menyusun bahan ajar materi membaca bahasa Indonesia berdasarkan kebutuhan siswa berbasis kearifan lokal dengan pendekatan *quantum*. (3) Kelayakan bahan ajar materi membaca bahasa Indonesia berdasarkan pendapat pakar. (4) Efektivitas model bahan ajar membaca bahasa Indonesia yang dikembangkan di SDN Kabupaten Nias Selatan.

## 1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus, dan subfokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah model pengembangan bahan ajar materi membaca bahasa Indonesia siswa kelas IV di SD Negeri Kabupaten Nias Selatan?” Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, maka pertanyaan penelitian dibatasi pada:

- (1) Bagaimana kebutuhan bahan ajar materi membaca bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN di Kabupaten Nias Selatan?

- (2) Bagaimana model bahan ajar materi membaca bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dengan pendekatan *quantum* siswa kelas IV SDN di Kabupaten Nias Selatan?
- (3) Bagaimana kelayakan model bahan ajar materi membaca bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN di Kabupaten Nias Selatan?
- (4) Bagaimana efektifitas penggunaan model bahan ajar membaca bahasa Indonesia yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Nias Selatan?

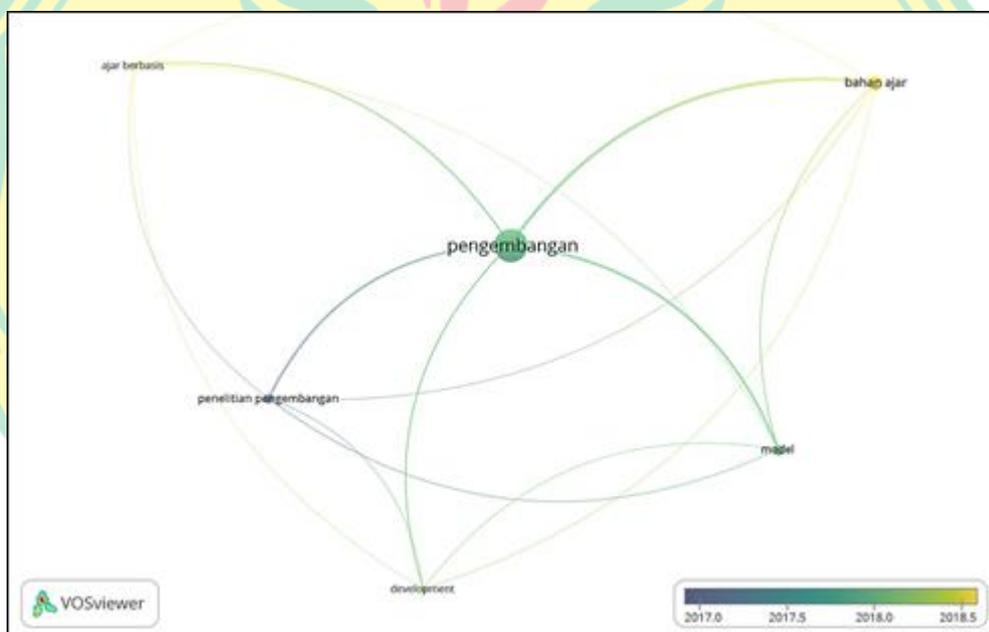
#### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan sebelumnya maka tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah:

- 1) Menganalisis bahan ajar membaca Bahasa Indonesia yang digunakan guru dan siswa kelas IV saat ini pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Nias Selatan.
- 2) Menggambarkan persepsi guru dan siswa terhadap bahan ajar membaca Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal yang dikembangkan.
- 3) Mengembangkan bahan ajar membaca Bahasa Indonesia berbasis Kearifan lokal dengan pendekatan *Quantum* yang layak dikembangkan dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas IV SD Negeri di Kabupaten Nias Selatan.
- 4) Menganalisis keefektifan bahan ajar membaca Bahasa Indonesia yang dikembangkan

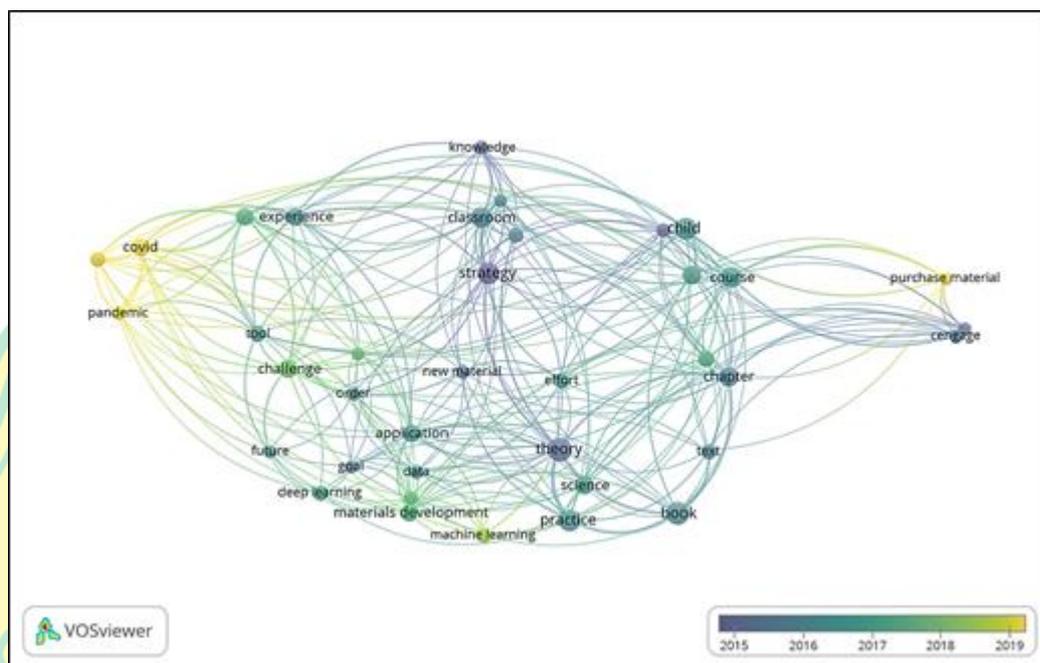
### 1.5. State Of Art

Hasil analisis data publikasi artikel menggunakan *VOSviewer* terkait pengembangan bahan ajar membaca untuk anak-anak berbasis kearifan lokal pulau Nias terlihat belum ada. Hal ini ditunjukkan oleh publikasi artikel yang relevan tahun 2013-2023 yang terambil dari *Google Scholar* yang terdiri dari 500 artikel berbahasa Indonesia (Gambar 1) dan 500 artikel berbahasa Inggris (Gambar 2).



**Gambar 1.1 Artikel Berbahasa Indonesia Terkait Pengembangan Bahan Ajar**

Untuk 500 artikel dalam bahasa Indonesia dengan kata kunci ‘pengembangan bahan ajar’ terlihat bahwa tema pengembangan bahan ajar masih sangat sedikit. Di sisi lain, untuk 500 artikel dalam bahasa Inggris terlihat bahwa pengembangan bahan ajar dalam bentuk buku tidak menunjukkan satupun yang berkaitan dengan anak-anak. Hal yang berkaitan dengan anak-anak hanyalah pada bahan ajar yang dibeli (*purchased materials*).



**Gambar 1.2 Artikel Berbahasa Inggris Terkait Pengembangan Bahan Ajar**

Jadi, dari 1000 artikel yang ada, tidak satupun tema yang penelitian tentang bahan ajar membaca untuk anak-anak yang mengacu pada bahan ajar berbasis kearifan lokal pulau Nias.

Kemampuan membaca merupakan salah satu topik penelitian yang penting. Oleh karena itu, peneliti mengangkat satu judul penelitian tentang model bahan ajar membaca mengingat bahan ajar merupakan kunci dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan bahan ajar yang disusun menggunakan lingkungan alam, sosial dan budaya Nias Selatan. Hal ini untuk menjawab kebutuhan siswa dan guru di Kabupaten Nias Selatan. Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis akan menguraikan novelty atau kebaruan penelitian ini dari penelitian sebelumnya.

*Pertama*, Pengembangan Bahan Ajar Membaca Pemahaman Berdasarkan Strategi Plan (Predict, Locate, Add, Note) Untuk Siswa Kelas VII (Sudiati dan

Nurhidayah, 2017). Penelitian ini mengembangkan bahan ajar membaca yang dikembangkan berdasarkan strategi PLAN dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sudiati menggunakan strategi PLAN untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sudiati menggunakan strategi PLAN untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu peneliti mengembangkan bahan ajar membaca Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dengan pendekatan *quantum*. Bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hal ini karena bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

*Kedua*, Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Dan Tanggung Jawab (Lestraningsih, 2017). Penelitian ini mengembangkan bahan ajar Tematik – Integratif Berbasis Kearifan Lokal. Bahan ajar yang dikembangkan dalam pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal tidak dikembangkan dalam suatu mata pelajaran melainkan berdasarkan tema. Penyelesaian soal maupun pemecahan masalah dalam bahan ajar juga dikaitkan dengan lingkungan sehingga pemahaman siswa menjadi lebih bertambah dengan memecahkan masalah yang realistik dengan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Lestariningsih memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan ini mengembangkan bahan ajar membaca yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi khusus keterampilan membaca. Bahan ajar yang dikembangkan menggunakan kondisi alam, sosial dan budaya Nias Selatan.

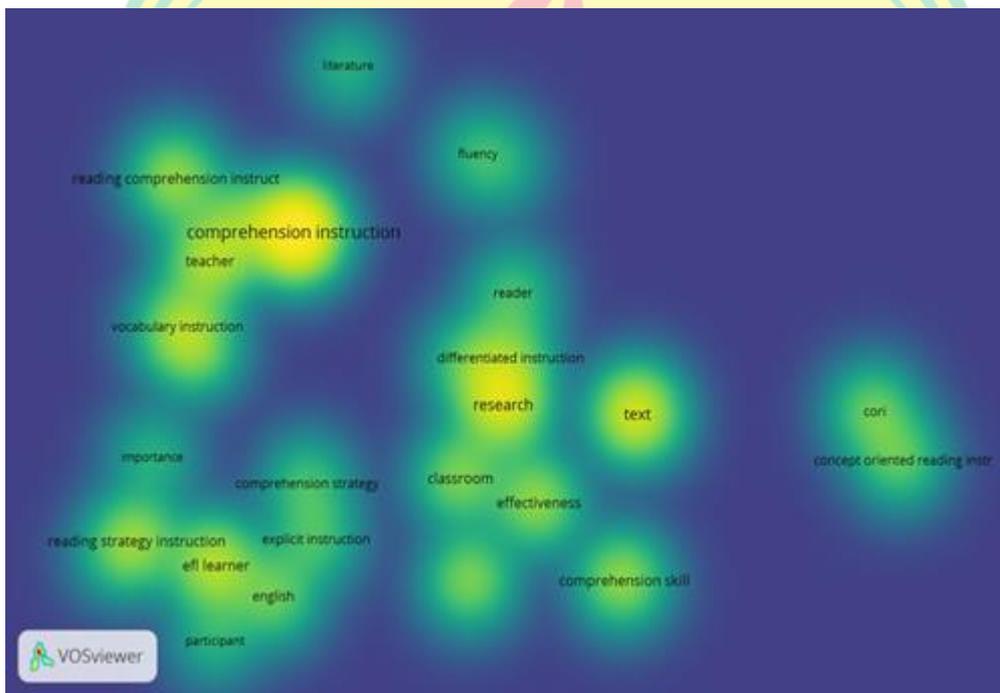
*Ketiga*, Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Literasi Bercirikan Quantum Teaching Untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Efektif Dan Produktif (Dwi Wahyuning Aisyah, 2017). Dalam realisasinya, produk bahan ajar tematik berbasis literasi bercirikan *Quantum Teaching* ini digunakan sebagai suplemen buku siswa dan buku guru tematik yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini mengembangkan bahan ajar membaca bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dengan pendekatan quantum. Adapun budaya lokal yang digunakan yaitu budaya Nias Selatan.

*Keempat*, Pengembangan Bahan Ajar Membaca Pemahaman Menggunakan Model *Somatic Auditory Visual And Intellectual* Kelas IV SD (Elvina Nofriani, 2019). Penggunaan bahan ajar membaca pemahaman dengan model *somatic auditory visual and intellectual* kelas IV SD efektif meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar membaca Bahasa Indonesia yang didesain untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *quantum*.

*Kelima*, Pengembangan Bahan Ajar Membaca Berorientasi Strategi PQ4R Di Kelas IV SD (Meirisa, 2020). Penggunaan Bahan Ajar yang disusun berorientasi Strategi PQ4R efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu penelitian ini mengembangkan bahan ajar membaca Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dengan tujuan agar skemata siswa dapat dikaitkan dengan pengetahuan yang baru. Dengan demikian kemampuan pemahaman bacaan siswa dapat meningkat.

*Keenam*, Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Dengan Pendekatan Tematik (Mariana Stikno, 2022). Melalui pengembangan bahan ajar

membaca dengan pendekatan tematis dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Matianan dengan penelitian ini yaitu bahwa penelitian ini menghasilkan bahan ajar membaca bahasa Indonesia yang dikembangkan berbasis budaya lokal dengan pendekatan *quantum*.



**Gambar 1.3 Hasil Visualisasi Kebaruan Penelitian**

Berdasarkan hasil visualisasi tersebut dapat kita lihat bahwa penelitian bertema membaca pemahaman belum memiliki spesifikasi tema yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar membaca pemahaman berbasis kearifan lokal.

Dengan demikian, maka penelitian pengembangan bahan ajar membaca berbasis kearifan lokal untuk saat ini masih menjadi tema yang memiliki kebaruan untuk rentang waktu tahun 2020- 2023.

### 1.6. Road Map Penelitian

Tabel 1.1 Road Map Penelitian

Penelitian Relevan (2022)	Penelitian Yang Akan dan Sedang Dilakukan (2023)	Penelitian Berikutnya dan Target Luaran (2021-2023)
Penelitian Pengembangan Desain Bahan Ajar Membaca Bahasa Indonesia berbasis Kearifan Lokal Dengan Pendekatan <i>Quantum</i> . (telah diseminarkan dalam Jurnal ICHEDS 2022)	Penelitian Pengembangan Desain Bahan Ajar Membaca Bahasa Indonesia berbasis Kearifan Lokal Dengan Pendekatan <i>Quantum</i> . (telah dipublikasikan dalam Jurnal GEE 2023)	Penelitian Pengembangan Desain Bahan Ajar Membaca Bahasa Indonesia berbasis Kearifan Lokal Dengan Pendekatan <i>Quantum</i> . (Buku Bahan Ajar telah diterbitkan oleh PT. Putri Yolanda dengan ISBN 978-623-88458-0-4 2023)

Mencerdaskan dan  
Memartabatkan Bangsa